

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. KAJIAN PUSTAKA

Grand Theory

Terdapat teori umum atau *grand theory* yang harus digunakan dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk landasan dan titik tolak bagi teori-teori lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan teori umum yaitu *Agency Theory* dan *Signaling Theory*. Teori ini membahas tentang konsep hubungan kerjasama antara seorang (prinsipal) dengan orang lain yang bekerja (agen) untuk memberikan suatu jasa dengan keleluasaan wewenang dalam mengambil keputusan (Meckling & Jensen 1976). Teori sinyal merupakan suatu aksi yang diambil manajemen perusahaan guna memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Wibowo & Febriani 2023).

1. Teori Sinyal

a. Sejarah Perkembangan Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1974) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pengirim sinyal untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak eksternal (investor). Teori sinyal merupakan dasar dari pengungkapan sukarela, dan manajemen laba berupaya mengungkapkan informasi tersembunyi yang diyakini mempunyai

kepentingan besar bagi investor dan pemegang saham, terutama jika informasi tersebut merupakan kabar baik. (Guinardi 2021)

b. Definisi Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dijelaskan oleh Spence (1973), yang menjelaskan bahwa pihak yang mengirim informasi memberikan sinyal tentang kondisi perusahaan kepada penerima informasi, seperti investor, yang dapat memiliki dampak positif bagi penerima informasi tersebut. Teori sinyal merupakan sinyal yang diberikan manajemen kepada investor tentang kondisi perusahaan untuk membantu mereka menganalisisnya selama proses pengambilan keputusan investasi dan menghindari perbedaan pendapat antara manajemen (Rani 2021). Teori sinyal (*signaling theory*) pada penelitian ini, memiliki tujuan untuk menjelaskan laporan keuangan perusahaan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pihak manajemen sebagai pemberi sinyal positif dan negatif kepada calon investor dan pemegang saham (Hasanah & Farkahana 2023).

c. Hubungan Teori Sinyal dengan Manajemen Laba

Dalam teori ini, perusahaan akan menggunakan informasi keuangan yang akan digunakan untuk mengkoordinasikan kondisi atau kinerja perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Manajemen laba akan melibatkan manipulasi laporan keuangan untuk mempengaruhi persepsi penanam saham. Teori dapat digunakan manajemen untuk mencoba memperkuat atau memperbaiki nama baik

perusahaan di mata investor. Manajemen bisa mengubah memancarkan sinyal positif tentang kinerja perusahaan melalui berita kenaikan laba yang sebagian besar disebabkan oleh manajemen laba. Teori sinyal berkaitan dengan kebutuhan perusahaan untuk mengkomunikasikannya informasi kepada pemangku kepentingan dan pasar dengan memancarkan sinyal tentang komitmen kepada masyarakat

2. Teori Keagenan

a. Sejarah Perkembangan Teori Keagenan

Menurut Meckling & Jensen (1976), Teori keagenan (*agency theory*) menitikberatkan pembahasan pada pengaruh hubungan keagenan antara principal dengan agen. Teori tersebut melibatkan kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang bertujuan untuk mengatur hubungan kontraktual yang efektif. *Principal* adalah pemegang saham atau investor dan yang dimaksud dengan agen adalah manajemen yang menjalankan perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa *principal* dan *agent* akan berusaha memaksimalkan utilitasnya dan tidak ada jaminan bahwa agen akan bertindak sesuai keinginan prinsipal. Sehingga kedua belah pihak berusaha mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin (Guinardi 2021).

b. Definisi Teori Keagenan

Menurut Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi menjelaskan hubungan perjanjian antara principal dan agent. Teori

agen adalah suatu hubungan dua entitas yaitu pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*).

Menurut Laksono *et al* (2022). teori keagenan ini merupakan salah satu bentuk dari game theory, yang artinya suatu model kontraktual antara dua pihak atau lebih, yang menjelaskan antara agent (manajemen suatu usaha) dengan principal (pemilik usaha). Dalam hal ini, manajemen (*agent*) menjabat sebagai direktur, dan pemegang saham (*principal*) sebagai pemilik dari perusahaan dan saling terikat dalam hubungan keagenan.

c. Hubungan Teori keagenan dengan Manajemen Laba

Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini berkaitan dengan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Manajemen akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka, yang bertentangan dengan kepentingan investor. Praktik manajemen laba bisa menjadi hasil dari konflik keagenan antara manajemen dan investor. Teori agensi menjelaskan bahwa *prinsipal* dan *agent* akan berusaha memaksimalkan utilitasnya dan tidak ada jaminan bahwa agen akan bertindak sesuai keinginan prinsipal. Sehingga kedua belah pihak berusaha mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin (Guinardi 2021).

3. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta menghubungkan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan (Putra *et al* 2021). Menurut Siahaan (2021) dalam buku ajar analisa laporan keuangan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Laporan keuangan merupakan hasil suatu sistem akuntabilitas yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan atau operasional suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi keuangan atau operasional perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan bentuk kondisi perusahaan, oleh karena itu dalam proses pembuatan laporan keuangan akan disusun secara adil dan disajikan secara jujur kepada para pemakai laporan keuangan. (Cahyaningtyas 2022). Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah sebagai sumber informasi tentang bagaimana kondisi kinerja perusahaan dan keuangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan di dalamnya. Informasi tersebut dapat digunakan perusahaan untuk memutuskan sebuah keputusan yang tepat bagi perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Dalam menjalankan sebuah bisnis atau usaha, penting untuk selalu membuat laporan keuangan. Analisa laporan keuangan ini dapat

menunjukkan bagaimana kinerja bisnis di masa lalu. Dengan informasi tersebut, kita juga bisa menentukan keputusan apa yang harus diambil untuk masa yang akan datang. Fungsi laporan keuangan juga dapat digunakan jika seseorang ingin melakukan investasi saham pada sebuah perusahaan, menentukan besaran pajak, menentukan tingkat kerusakan perusahaan, sebagai bahan evaluasi, dan lain-lainnya (Putra *et al* 2021)

Menurut Astuti (2021) ada empat tujuan utama mengapa analisis laporan keuangan dilakukan. Tujuan tersebut adalah:

1) Untuk penyaringan (*screening*)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk membaca, memahami, serta menyaring berbagai aktivitas bisnis yang akan dilakukan di masa mendatang. Contoh aktivitasnya seperti merger, investasi, atau lainnya.

2) Untuk peramalan (*forecasting*)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk memprediksi kira-kira kondisi keuangan perusahaan di masa depan akan seperti apa. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan di masa sekarang, apakah untung atau rugi.

3) Untuk diagnosa (*diagnosis*)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk melihat kemungkinan terjadinya masalah dalam ruang lingkup bidang operasi dan keuangan. Sehingga perusahaan atau pihak yang berkepentingan bisa membuat strategi untuk mencegah permasalahan itu terjadi.

4) Untuk penilaian (*evaluation*)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk mengetahui dan menilai prestasi manajemen, keuangan, operasi, dan lainnya. Penilaian ini juga ditujukan untuk melihat kinerja karyawan dan melakukan perbaikan atas hal yang dirasa kurang.

c. **Kegunaan Laporan Keuangan**

Menurut Putra *et al* (2021) dalam menjalankan sebuah bisnis atau usaha, penting untuk selalu membuat laporan keuangan. Analisa laporan keuangan ini dapat menunjukkan bagaimana kinerja bisnis di masa lalu. Dengan informasi tersebut, kita juga bisa menentukan keputusan apa yang harus diambil untuk masa yang akan datang. Bagi pihak eksternal, laporan keuangan ini dapat digunakan untuk memahami kondisi Kesehatan perusahaan atau bisnis secara keseluruhan serta untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan nilai bisnis. Bagi pihak internal menggungkannya sebagai alat pemantauan untuk mengelola keuangan.

Menurut Wastam (2018) dalam buku dasar-dasar analisa laporan keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan sangat penting untuk mengukur hasil usaha dan kemajuan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah mencapai tujuannya. Laporan keuangan sangat penting bagi pihak-pihak yang mengi Salah satu manfaat laporan keuangan yaitu sebagai salah satu alat untuk mengontrol biaya, dikarenakan dengan adanya laporan

keangan maka rincian biaya dalam usaha mudah dipantau dengan jelas dalam satu periode (Setiaji 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sangat berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi untuk kondisi di masa yang akan datang.

4. Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen

Manajemen adalah sebagai ilmu (*sciences*) dan juga bisa sebagai seni (*art*), artinya manajemen dalam pelaksanaannya harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang sesuai dengan tujuan yang ditentukan (Arsyam 2020). Menurut George (1958) bukunya yang berjudul *Principles of Management* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan) menyatakan bahwa *management is the accomplishing of a predeternined obojectives through the efforts of other people* atau manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersamasama usaha orang lain.

Manajemen merupakan suatu aktivitas manusia yang dapat dijumpai dalam setiap organisasi formal, baik yang sederhana sifatnya maupun sampai pada organisasi yang kompleks, organisasi pemerintah, dan swasta, termasuk organisasi pendidikan, organisasi bisnis maupun organisasi nir laba (*Gemnafle 2021*). Manajemen adalah ilmu dan seni

mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Amelia & Purnama 2023). Berbagai pengertian dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Ini mencakup pengelolaan uang, orang, waktu dan sumber daya lainnya agar mencapai tujuan yang di harapkan.

b. Definisi Manajemen Laba

Menurut Scout (2015) Manajemen laba terdiri dari kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer atau tindakan aktual yang diambil oleh manajer yang mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan laba tertentu yang ditentukan secara khusus. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi, atau aksi nyata, yang dapat mempengaruhi laba sehingga mencapai sasaran dengan melaporkan laba pada periode tertentu (Laksono *et al* 2022). Manajemen laba merupakan aspek akuntansi yang melibatkan banyak perhitungan, keputusan dan akrual yang membuka peluang untuk memanipulasi laba. (Yung & Root 2019).

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam meningkatkan atau menurunkan laba yang dilakukan sebelum melaporkan laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan manajemen (Felicya 2020).

Semakin ketatnya persaingan pasar global tersebut mendorong manajemen untuk melakukan perilaku diluar kebiasaan atau menyimpang dalam penyusunan, penyajian dan pelaporan informasi laba atau lebih dikenal dalam keuangan sebagai praktik manajemen laba (Sulistyanto, 2018).

c. Jenis manajemen laba

Menurut Scout (2015) Manajemen laba mewakili kebijakan atau tindakan akuntansi aktual yang berdampak pada laba untuk mencapai berbagai tujuan keuntungan yang dilaporkan. Ada dua cara memahami manajemen laba, yaitu pertama, manajemen laba dipandang sebagai perilaku oportunistik manajer guna memaksimalkan utilitasnya dalam menangani pengaturan kompensasi, pengaturan utang, dan biaya kebijakan. Kedua, manajemen laba dilihat dari perspektif kontraktual positif, dimana manajemen laba memberikan manajer kemampuan untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian tak terduga yang menguntungkan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Tindakan yang diambil oleh manajemen dengan menggunakan pelaporan keuangan dan penilaian perencanaan bisnis untuk memodifikasi laporan keuangan dimaksudkan untuk menerapkan tingkat bunga terhadap kinerja ekonomi perusahaan atau hasil kontrak untuk dibandingkan dengan nilai yang dihasilkan (Umah & Sunarto 2022).

Scout (2015) menjelaskan jenis-jenis *earning management* yang dapat dilakukan oleh manajer:

1) *Taking a big bath.*

Tindakan ini diambil ketika kondisi buruk tidak menguntungkan dan tidak dapat dihindari pada saat ini, dengan mengakui biaya masa depan dan kerugian saat ini.

2) Meminimumkan laba (*income minimation*)

Hal ini terjadi ketika perusahaan mencapai profitabilitas yang tinggi dengan tujuan tidak menarik perhatian politik. Kebijakan yang diambil dapat berupa pembebanan biaya periklanan secara cepat, biaya penelitian dan pengembangan, dan sebagainya.

3) Memaksimumkan laba (*income maximization*)

Meningkatkan laba lebih banyak untuk mendapatkan bonus lebih besar. Demikian pula, ketika sebuah perusahaan hampir melanggar perjanjian sewa jangka panjang, manajemen berusaha memaksimumkan keuntungan.

4) Perataan laba (*income smoothing*)

Merupakan suatu bentuk manajemen laba yang melibatkan peningkatan dan penurunan laba untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan tampak stabil dan tidak terkena risiko.

d. **Faktor - Faktor Manajemen Laba**

Tiga elemen mempengaruhi perkembangan pengelolaan laba, menurut teori akuntansi positif. (Watts & Zimmerman 1990) diantaranya

1) *Bonus Plan Hypothesis*

Agar memaksimalkan profitabilitas, Metode akuntansi dipilih oleh manajemen. Pendekatan akuntansi lebih sering dipakai oleh manajer perusahaan yang memasok keuntungan besar tergantung pada laba untuk menstabilkan penghasilan pencatatan.

2) *Debt Covenant Hypothesis*

Pengelola bisnis yang memutus perjanjian utang sering menggunakan praktik akuntansi untuk menambah pendapatan. Hal ini untuk memelihara kualitas mereka agar memperbaiki citra baik di mata orang lain.

3) *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi keuntungan. Hal ini karena jika keuntungan besar, pemerintah akan merespons dengan cepat dengan aturan khusus dan kenaikan pajak pendapatan perusahaan.

e. Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Scout (2015) manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi, atau aksi nyata, yang mempengaruhi laba sehingga mencapai sasaran dengan melaporkan laba tertentu. Menurut Dechow *et al* (1995) mengembangkan versi modifikasi dari Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini bertujuan untuk mengatasi potensi kesalahan dalam pengukuran akrual diskresioner oleh Model Jones saat manajemen melakukan diskresi terhadap pendapatan. Dalam model yang telah dimodifikasi, akrual nondiskresioner diperkirakan selama periode peristiwa, di mana manajemen dianggap melakukan laba.

Menurut Aldona (2020) rumus manajemen laba dengan menggunakan model *modifikasi jones* yaitu :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Discretionary Accruals (DAC) yang paling baik itu adalah yang memiliki angka *Discretionary Accruals* (DAC) pada perusahaan yang paling mendekati kearah 0 (Wardoyo *et al* 2023).

5. Leverage

a. Definisi Leverage

Leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa mampu dana yang diberikan oleh kreditur yang akan tercapai dan juga membandingkan total kewajiban dengan asset yang dimiliki. Ini

mengukur berapa banyak aset perusahaan yang disediakan oleh pemilik dan berapa banyak yang dibiayai oleh pinjaman (Handayani 2018). Tujuan perusahaan memakai. Menurut Kasmir (2019) rasio leverage merupakan rasio yang menggambarkan sejauhmana aktiva perusahaan yang berasal dari utang. Kewajiban yang menimbulkan beban bunga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, tetapi dividen dari laba ditahan tidak dapat dikurangkan dari laba (Setyaningsih & Wulandari, 2022).

Leverage merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan (Amalia 2021). *Leverage* diukur dengan tingkat hutang perusahaan. *Leverage* ini mengukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total stakeholder yang dimiliki perusahaan (Pradana, 2019).

Jika suatu perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi tentunya akan membuat investor tidak mau untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan maka semakin banyak hutang dan bunga yang harus dibayar serta semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Andriyani 2023).

b. Jenis *Leverage*

Menurut Amri (2021) Ada 3 jenis *leverage* yaitu *leverage* operasi, *leverage* keuangan dan *leverage* kombinasi. *Leverage* operasi menggambarkan struktur biaya perusahaan yang dikaitkan dengan keputusan manajemen dalam menentukan kombinasi asset perusahaan. *Leverage* keuangan menggambarkan tingkat sumber dana hutang dalam struktur modal perusahaan. Sedangkan *leverage* kombinasi menggambarkan penggunaan biaya operasional tetap dan pendanaan tetap oleh perusahaan.

Leverage dapat diartikan sebagai tingkat penggunaan atau besarnya hutang yang ada dalam struktur modal perusahaan (Fajriana 2023). Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas utang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Tetapi pengguna utang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Karena penggunaan utang harus diseimbangkan antara keuntungan dan kerugiannya (Pramesti 2022).

c. Faktor - Faktor *Leverage*

Menurut faktor-faktor (Veronica 2022) yang dapat mempengaruhi financial *leverage*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat pertumbuhan penjualan
- 2) Stabilitas arus kas
- 3) Karakteristik Industri

- 4) Struktur aktiva
- 5) Sikap manajemen
- 6) Sikap pemberi pinjaman

d. Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2019) ada lima rasio indikator untuk mengukur leverage yaitu:

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antar total utang dengan total aktiva. Artinya seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Debt to Asset Ratio* (DAR):

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini didapatkan dengan membandingkan seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dapat menutupi

dan menjamin atas utang jangka panjang dengan cara membandingkan keduanya. Rumus yang dapat dipakai untuk

mengukur *Long Term debt to Equity Ratio* (LTDtER) adalah:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4) *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini disebut juga *coverage ratio* merupakan rasio kelipatan bunga yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Time Interest Earned Ratio* (TIER) adalah:

$$\text{TIER} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5) *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage (FCC) atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Fixed Charge Coverage* (FCC) adalah:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Dalam indikator rasio *leverage*, peneliti menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Hery (2018) rasio utang terhadap modal *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. DER yang baik yaitu sama dengan 1 atau di bawah angka 100% (Firman & Salvia 2021)

6. Profitabilitas

a. Definisi Profitabilitas

Profitabilitas adalah gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva (Aulia *et al* 2020). Menurut Kasmir (2019) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendanaan investasi.

Profitabilitas merupakan skala pengukuran yang digunakan untuk melihat kemampuan perbankan mendapatkan laba agar perbankan bisa terus maju dan berkembang serta bisa membayar kewajiban sesuai waktu yang telah ditentukan (Damayanti *et al* 2018). Profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dilihat dari hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dari penggunaan aktiva perusahaan baik aktiva tetap maupun aktiva lancar dalam kegiatan yang produktif. Laba perusahaan dapat ditingkatkan

melalui peningkatan pendapatan dan pengurangan biaya. Laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat dan mengembangkan usaha (Teresya *et al* 2022)

b. Jenis Profitabilitas

Dalam praktiknya, terdapat bermacam jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Menurut Kasmir (2019) beberapa macam jenis rasio profitabilitas di antaranya adalah sebagai berikut :

1) *Profit margin on sales penjualan*

merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

2) *Return on Investment (ROI)*

merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

3) *Return on Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri*

merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

4) *Earning per Share of Common Stock*

Rasio laba per saham biasa atau biasa disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

5) *Return on Assets (ROA)*

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

c. Faktor - Faktor Profitabilitas

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas. Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis Perusahaan
- 2) Umur Perusahaan
- 3) Skala Perusahaan
- 4) Harga Produksi
- 5) Produk Yang Dihasilkan

d. Pengukuran Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) dalam perhitungan profitabilitasnya. Jika nilai tersebut di atas 5,98% berarti nilai *Return on Assets* (ROA) dapat dikategorikan baik, dan sebaliknya jika nilai *Return on Assets* (ROA) berada di bawah 5,98% berarti nilai *Return on Assets* (ROA) tersebut dapat dikategorikan tidak baik (Saefullah *et al* 2018). Menurut Kasmir (2019) beberapa macam rumus rasio profitabilitas di antaranya adalah sebagai berikut :

1) *Profit Margin*

Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

$$Profit\ margin = \frac{Penjualan\ Bersih - HPP}{Sales}$$

2) *Return on Investment (ROI)*

ROI merupakan suatu ukuran rentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$ROI = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3) *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$ROE = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4) *Earning per Share of Common Stock*

Rasio laba per saham biasa atau biasa disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

5) *Return on Assets* (ROA)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

7. Ukuran Perusahaan

a. Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang sering digunakan menggambarkan pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Penelitian ini menggunakan proksi untuk total aset yang diperoleh dari laporan keuangan posisi pada akhir periode perusahaan sampai laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan didasarkan pada total aset seluruh entitas. Menurut Oktaviani *et al* (2019). Ukuran perusahaan ini dihitung proksikan dengan menggunakan Ln (total asset).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aset, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Putu Ayu & Gerianta 2018). Ukuran perusahaan merupakan suatu alat untuk mengelompokkan kategori besar atau kecil suatu perusahaan melalui

kepemilikan aset atau perolehan penjualan (Dita 2023). Berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan tersebut maka dapat di tarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan adalah tolak ukur yang digunakan untuk menentukan skala sebuah perusahaan. Ini bisa mencakup faktor seperti jumlah karyawan, pendapatan tahunan, nilai aset, atau pangsa pasar.

b. Jenis Ukuran Perusahaan

Menurut Pika *et al.* (2024) ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan perngelompokkannya berdasarkan skala operasi umumnya terbagi menjadi 3 bagian yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha Kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1) Perusahaan Kecil.

Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20 miliar, bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil dan bukan merupakan reksadana.

2) Perusahaan Menengah/Besar.

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Perusahaan yang besar memiliki total aset, penjualan, maupun ekuitas yang besar pula. Sebaliknya perusahaan yang kecil aset rendah. Sehingga, perusahaan yang besar memiliki kecenderungan yang besar pula untuk mengungkapkan laporan keuangan dan laporan auditnya (Gustini, E., 2020).

c. Faktor - Faktor Ukuran Perusahaan

Menurut Fajriana (2023) Ukuran perusahaan sangat berpengaruh pada tiga faktor utama, yaitu :

- 1) Besarnya total aktiva
- 2) Besarnya hasil penjualan

d. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah sebagai seberapa besar atau kecil sebuah ukuran perusahaan yang memiliki kemampuan dan peluang serta berbagai pembiayaan eksternal lainnya menunjukkan kapasitas suatu perusahaan (Dwiastuti *et al* 2019). Berdasarkan pendapat atau kutipan dari beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian lebih dulu dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu penghitungan untuk mengelompokkan suatu perusahaan kedalam kategori besar, menengah, dan kecil dilihat dari total aset atau aktiva, penjualan, kapitalisasi pasar dan kemampuan membayar hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Menurut Oktaviani *et al.*, (2019) mengukur ukuran perusahaan menggunakan rumus ukuran perusahaan = $\text{Ln}(\text{Total Aset})$.

Tabel 2. 1 Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Asset	Penjualan Tahunan
Perusahaan Mikro	Maks 50 juta	Maks 300 Juta
Perusahaan Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 juta-2.5 M
Perusahaan Menengah	>10 juta-10 M	2.5 M-50 M
Perusahaan Besar	>10 M	>50 M

Sumber : Leksono et al. (2019).

8. *Auditor Size*

a. **Definisi Auditor Size**

Auditor size adalah auditor yang bekerja di KAP yang berskala besar atau kecil Becker *et al* (1998). KAP berskala besar identik dengan kualitas laporan keuangan yang unggul Al-Thuneibat *et al* (2011). Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi para akuntan publik untuk memberikan jasanya. Ukuran auditor adalah KAP yang didasari dengan rasa independensi yang kuat dan akan mempertahankan namanya KAP yang tergolong besar dilihat dari afiliasi yang cukup kuat dengan KAP – KAP internasional KAP yang mempunyai nama besar biasanya memegang perusahaan yang notabene mempunyai asset yang cukup besar juga (Pratama 2022).

b. **Jenis Auditor Size**

Ukuran KAP digolongkan menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non the big four* (Yanthi 2020). Auditor *Big four* yang berafiliasi dengan auditor di Indonesia, yang terdiri dari :

- 1) *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
- 2) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Sidharta Sidharta & Widjaja.
- 3) *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
- 4) *Price waterhouse Cooper* (PwC) yang berafiliasi dengan B. B.

c. Faktor - Faktor Auditor Size

Menurut Indarto (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam pemilihan KAP *Big Four* dan *Non Big Four* yaitu :

- 1) Total Assets Turnover
- 2) Kompleksitas Perusahaan
- 3) Pertumbuhan Perusahaan
- 4) Keberagaman Anggota Komite Audit

d. Pengukuran Auditor Size

Pengukuran *auditor size* menggunakan variabel *dummy*, nilainya adalah 0 dan 1. Perusahaan yang diaudit oleh *auditor size big non four* diberikan nilai 0. Perusahaan dengan *auditor size big four* maka diberikan nilai 1 dalam penilaiannya. Variabel kualitas auditor diukur

menggunakan variabel *dummy*, *score* 1: KAP yang mengaudit termasuk kedalam kelompok KAP *Big Four* dan *score* 0 : KAP yang mengaudit tidak termasuk ke dalam kelompok KAP *Big Four* (Alpianto 2020) .

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan serta menjadi acuan dalam penelitian ini antara lain :

Tabel 2. 2 Penelitian yang relevan

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
1	Lily Yovianti & Elizabeth Sugiarto Dermawan, 2020 Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Paradigma Akuntansi, 2(4), 1799-1808.	<i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba.	Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier	Variabel Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba, sedangkan <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
2	I Komang Eva Trisma Yasa, I Gusti Ayu Asri Pramesti, 2020	Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas,	Metode penelitian menggunakan	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
		Manajemen Laba.	analisis regresi linier	Manajemen Laba. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2016-2018. Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA) , 2(3)			
3	Feny Mardianto, 2020 Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba di Bursa Efek Indonesia. (Doctoral dissertation,	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Manajemen Laba	Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier	Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Kualitas Audit berpengaruh

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
	Prodi Akuntansi).			signifikan terhadap Manajemen Laba. Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit mempengaruhi Manajemen Laba
4	Benjamin Agyeman, 2020 Apakah Ukuran Dewan Merupakan Penentu Manajemen Laba? Journal of Business and Social Science Review, 1(4), 103-114	Ukuran Dewan, Ukuran Perusahaan, Ukuran Auditor, Umur Perusahaan, Ukuran Auditor, Manajemen Laba.	Metode penelitian menggunakan analisis regresi	Dari penelitian Ukuran Dewan Komisaris dan <i>Leverage</i> keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap Manajemen Laba Ukuran Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan nampaknya mempunyai hubungan negatif terhadap laba manajemen pada tingkat signifikansi 5%. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya korelasi negatif antar Auditor

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
				Ukuran, <i>Leverage</i> keuangan dan Manajemen Laba. Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Direksi mempunyai pengaruh positif hubungan dengan Manajemen Laba.
5	Diem Nhat Phuong LSM, Anh Thi Hong LE, 2020 Hubungan Komite Audit dengan Manajemen Laba pada Perusahaan Tercatat di Vietnam. <i>Journal of Technical Education Science, 15(2), 100-108</i>	Ukuran Komite Audit, Keahlian Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, Manajemen Laba	model regresi <i>multivariat</i> ditentukan.	Penelitian ini memberikan bukti hubungan antara Audit karakteristik Komite dan Manajemen Laba dalam daftar perusahaan di Vietnam. hubungan negatif yang signifikan antara diskresi akrual mewakili Manajemen Laba dan Komite Audit
6	Shahanif Hasan, Aza Azlina Md Kassim,	Efektivitas Komite Audit dan Kualitas Audit,	Penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk	ahli, memenuhi dan menunjukkan hasil yang

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
	Mohamad Ali Abdul Hamid, 2020 Dampak Kualitas Audit, Komite Audit dan Kualitas Pelaporan Keuangan: Bukti dari Malaysia <i>International Journal of Economics and Financial Issues</i> , 10(5), 272	Manajemen Laba Riil.	menguji hubungan antara variabel dependen, independen, dan moderasi	signifikan dengan <i>earnings management</i> (EM), nyata, sedangkan Independensi dan Ukuran Komite Audit, menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara nyata mereka. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Audit Komite Audit menyebabkan kurang agresifnya praktik <i>earnings management</i> (EM), dalam aktivitas nyata.
7	Nimas Arum Sari, Yeye Susilowati, 2021 Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba.	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, Komite Audit, Manajemen Laba	Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier	<i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
	Jurnal Ilmiah Aset, 23(1), 43-52.			Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
8	Efva O.D. Gozali ¹ , Ruth S. Hamzah, Chomsah N. Pratiwi, Marissa Octari, 2021 Karakteristik perusahaan dan Manajemen Laba di perusahaan- perusahaan Singapura yang terdaftar. JRAK, 13(2), 72-81.	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Manajemen Laba	Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> (EM), sedangkan <i>Leverage</i> dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> (EM). Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> (EM).
9	Felicia, Kartina Natalylova, 2022	Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran	Metode penelitian menggunakan	Variabel Independen Profitabilitas dan Kualitas

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi TSM, 2(3), 185-198.	Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Manajemen Laba	analisis regresi linier	Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Variabel Independen Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
10	Maria Theresia Cinthya A.D, Luh Gde Novitasari, Ni Luh Putu Sandrya Dewi, 2022. Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.	Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Manajemen Laba.	Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier	Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. sedangkan <i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
	Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA), 4.2: 169-179.			
11	Febru Harti Ani, Widhian Hardiyanti, 2022 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 4(Spesial Issue 6), 2152-2165.	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba.	Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier	Secara parsial Variabel Likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap Manajemen Laba. secara parsial Variabel Profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan secara parsial <i>Leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
12	Adinda Chairunnisa, Indra Pahala, Hafifah Nasution, 2022 Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Manajemen Laba.	Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier	Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
	Manajemen Laba.			Manajemen Laba.
	E-Jurnal Akuntansi, 32 (11), 33-36.			
13	Syachrul Yudi Habibie, Mutiara Tresna Parasetya, 2022	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba	Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier	Profitabilitas menunjukkan positif namun tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.
	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)			<i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba menunjukkan positif signifikan terhadap Manajemen Laba.
	<i>Diponegoro Journal of Accounting, 11 (1)</i>			Likuiditas menunjukkan negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.
				Ukuran Perusahaan menunjukkan negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
14	Nor Balkish Zakaria, Hanis Athirah Zulkefelia, Rahayu Abdul Rahman, 2022 Manajemen Laba, Kualitas Audit: Bukti dari Malaysia <i>Evidence from Malaysia. Management, 12(1), 98-118.</i>	Pangsa Pasar Audit, Spesialisasi Industri, Kualitas Auditor, Manajemen Laba	Statistik deskriptif dan inferensial untuk menganalisis data, termasuk analisis korelasi uji t dan analisis regresi linier.	Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Pangsa Pasar Audit dan Manajemen Laba. menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Spesialisasi Industri dan Manajemen Laba. menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara <i>Big four</i> dan Manajemen Laba.
15	Kagunan Tetrada Atmamiki, Denies Priantinah, 2023 Pengaruh <i>Leverage, Cash Holding, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit</i> terhadap Manajemen	Profitabilitas, <i>Leverage, Cash Holding, Ukuran Perusahaan, Kualitas Auditor, Manajemen Laba</i>	Metode penelitian menggunakan analisis regresi moderasi (<i>Moderated Regression Analysis</i>)	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. <i>Cash holding</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Ukuran

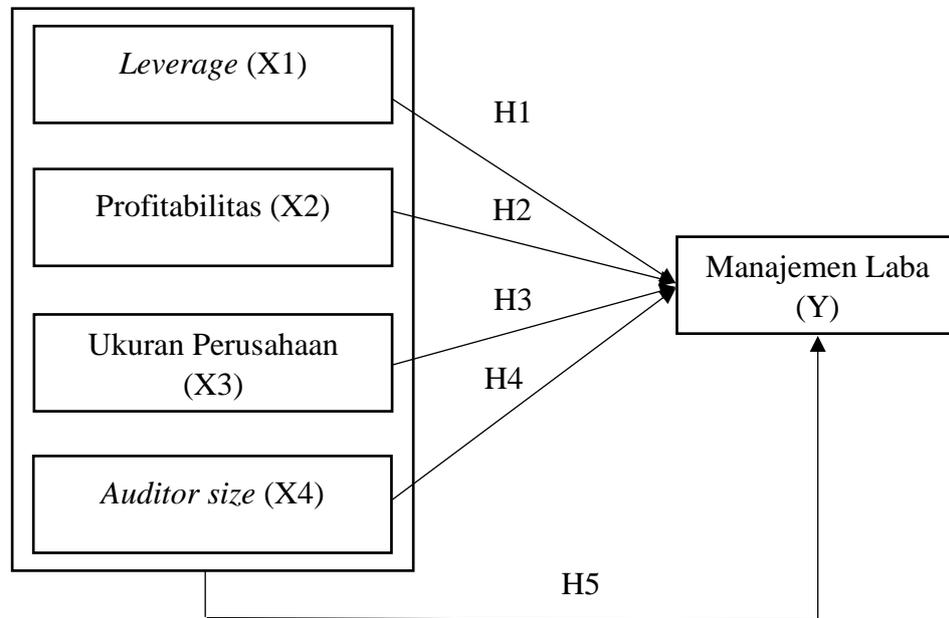
No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
	Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi			Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba, semakin besar perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menurunkan laba. Kualitas Audit dapat mempengaruhi Manajemen Laba dengan cara negatif.
	Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 1 2(2), 227-241.			

Sumber: data diolah, 2024

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2020) kerangka konseptual digunakan untuk menunjukkan gambaran secara umum mengenai objek penelitian yang dilakukan dalam kerangka dari variabel yang ada. Pada penelitian ini menggunakan variabel independent *leverage* yang di proksikan dengan DER, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, ukuran perusahaan dan *auditor size*. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah manajemen laba. Kerangka konseptual pada penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Anindya & Yuyetta (2020), Mardianto (2020) dan Alfiyasahra & Challen

(2020) tentang *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *auditor size*, dapat dilihat pada gambar 2.1:



Sumber : Anindya & Yuyetta (2020), Mardianto (2020) dan Alfiyasahra & Challen (2020)

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2020) hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji. Hipotesis berfungsi sebagai panduan dalam pengumpulan data dan analisis data, serta membantu peneliti untuk menentukan arah penelitian. Hipotesis yang merupakan dugaan sementara yang dibuktikan proses kebenarannya dalam penelitian teori (Putri *et al* 2024). dan kerangka konseptual di atas maka dapat dibuat hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Leverage adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur penggunaan hutang untuk membiayai aset perusahaan (Rahmadani 2020). *Leverage* dapat mengontrol jumlah aset yang lebih besar daripada yang bisa didapatkan dengan modal dari perusahaan. Perusahaan menggunakan utang untuk mendanai operasionalnya, meningkatkan tekanan dari manajemen untuk mencapai target keuangan oleh investor dan pemegang saham. Praktik manajemen laba akan berpotensi dilakukan, karena manajemen berusaha agar dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak yang mempunyai hubungan dengan utang.

Leverage merupakan rasio pengelolaan hutang yang mencerminkan seberapa besar operasional perusahaan dibiayai menggunakan hutang. Kreditur melihat *leverage* sebagai tingkat keamanan dalam mengembalikan dana pinjaman jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya (Sari 2020).

Menurut penelitian Setiowati *et al.* (2023) *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga akan meningkat. *Leverage* mempunyai manfaat kepada penanam saham dengan meningkatkan potensi pengembalian investasi mereka. Pemegang saham bisa mengontrol aset yang nilainya lebih besar dari

modal yang dimiliki. Keuntungan yang lebih besar dapat dihasilkan jika harga saham naik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Oktaviana & Rivandi (2023) dan Hakim *et al* (2023) dimana *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan Al & Munandar (2023), secara parsial variabel *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Hidayat & Adityaningsih (2024) juga menunjukkan bahwa *Leverage* mempengaruhi manajemen laba.:

H1 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Profitabilitas terhadap manajemen laba

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam waktu tertentu dan menjadi informasi yang baik bagi para investor disebut profitabilitas (Agam, 2019). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai rasio profitabilitas yang tinggi memiliki keinginan lebih besar keuntungan yang bisa di bagikan kepada investor dalam bentuk deviden

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari operasional perusahaan (Sudibyو 2022). Laba sering dikaitkan dengan kinerja suatu

perusahaan. Apabila laba perusahaan tinggi diasumsikan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, namun sebaliknya jika laba perusahaan tersebut rendah berarti kinerja perusahaan dianggap jelek. Investor lebih tertarik pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi (Kusuma & Mertha 2021). Selain itu jika manajemen mampu mencapai target akan mendapatkan apresiasi dari pemilik perusahaan. Umumnya apresiasi ini diberikan dalam bentuk insentif dan bonus sebagai *feedback* atas kinerja manajemen (Sari & Khafid 2020). Berdasarkan teori agensi terdapat masalah keagenan antara manajemen dengan pemilik perusahaan karena masing-masing pihak ingin memaksimalkan utilitasnya. Adanya asimetri informasi memberikan kesempatan manajer untuk bertindak oportunistik ketika dihadapkan pada situasi yang tidak mendukung.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Febria (2020) dimana Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan Tambunan & Siagian (2021) dan Amelia & Purnama (2023). Secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Paramitha & Idayati (2020) juga menunjukkan bahwa profitabilitas mempengaruhi manajemen laba. Penelitian Zulfia & Setyowati (2023). juga dipaparkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.:

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang sering digunakan menggambarkan pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Penelitian ini menggunakan proksi untuk total aset yang diperoleh dari laporan keuangan posisi pada akhir periode perusahaan sampai laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan didasarkan pada total aset seluruh entitas. Ukuran perusahaan ini dihitung proksikan dengan menggunakan Ln (total asset) Oktaviani *et al* (2019).

Ukuran perusahaan sangat berguna bagi kreditur dan investor, karena sangat berhubungan dengan risiko dari investasi yang dilakukan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar mempunyai akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai sumber. Perusahaan yang lebih besar dalam hal ini akan memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dengan cara perataan laba, karena perusahaan besar lebih dipandang dan diperhitungkan oleh para investor Setiowati *et al* (2023). . Perusahaan besar akan melaporkan kondisi keuangannya dengan hati-hati dan transparan, sehingga kemungkinan besar lebih sedikit perusahaan besar melakukan manajemen laba untuk mempercantik laba yang dihasilkan. Perusahaan kecil mempunyai tingkat kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan cara melaporkan laba yang tinggi untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan (Rivandi, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fajriana (2023) dan Rizky (2023), dimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan Umah & Sunarto (2022) dan Rama & Winedar (2024) secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Tamara *et al* (2023) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Auditor size terhadap manajemen laba

Auditor size adalah auditor yang bekerja di KAP yang berskala besar atau kecil Becker *et al* (1998). Auditor yang bernaungan di KAP *big four* mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang lebih dalam mengaudit dibandingkan dengan KAP *non big four* sehingga membuat sebuah informasi yang didapatkan lebih berkualitas. KAP yang besar adalah KAP *big four* dimana KAP *the big four* memiliki kecenderungan menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat untuk mempertahankan nama baik serta reputasi dari instansinya sehingga *the big four* memiliki motivasi yang lebih kuat (Rizki 2020).

Semakin besar ukuran KAP maka *auditor* yang bekerja didalamnya memiliki keunggulan dari segi pendidikan, pengalaman maupun pelatihan dengan demikian *auditor* yang bekerja di KAP yang berukuran besar lebih kompeten untuk mengaudit *kliennya* (Siringoringo 2022). Firma-firma *Big Four* dikenal karena reputasi dan

kredibilitas yang tinggi dalam industri akuntansi. Ini dapat memberikan manfaat bagi praktik manajemen laba karena laporan keuangan yang diaudit oleh firma-firma ini mungkin lebih dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Kredibilitas yang tinggi ini dapat memberikan perusahaan lebih banyak keleluasaan dalam menerapkan praktik manajemen laba tanpa memicu kecurigaan yang signifikan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Siringoringo & Pangaribuan (2022) dan Rimawati (2024), dimana *auditor size* berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan Alfiyasahra & Challen (2020) dan Majid & Pratomo (2023) secara parsial variabel *auditor size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Ayem & Kati (2022) juga menunjukkan bahwa *auditor size* mempengaruhi secara simultan terhadap manajemen laba.

H4 : Auditor size berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Auditor Size terhadap Manajemen Laba

Leverage berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba yang diproksikan oleh DER. Artinya, jika *leverage* maka manajemen laba akan mengalami peningkatan. Begitupun sebaliknya naik, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan. Begitupun sebaliknya (Mariani & Fajar 2021). Salim & Rahman (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan, semakin tinggi tingkat

profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Sementara itu Tamara (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba. Selain itu Muhammad (2023) menyatakan bahwa *auditor size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang menggunakan *auditor size big four* dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Auditor Size* berpengaruh terhadap Manajemen Laba